



Dampak Pendidikan Etika Bisnis Sebagai Pondasi Pengembangan Profesionalisme Mahasiswa Akuntansi Pada Era Globalisasi di Universitas Surabaya

Kristiana Greta Calosa^{1*}, Nur Fitroten Dian Sari², Marcella Aulia Jayadi³,
Ayu Asari⁴, Tries Ellia Sandari⁵

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: calosagreta03@gmail.com¹

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

*Korespondensi penulis: calosagreta03@gmail.com

Abstract: *Business ethics education plays a crucial role in shaping the professionalism of accounting students, particularly in addressing ethical challenges in the globalization era. This study aims to analyze the impact of business ethics education on the development of professional attitudes among accounting students at the University of Surabaya. Using a descriptive qualitative method, data were collected from 100 respondents who had completed a business ethics course. The findings indicate that business ethics education significantly helps students understand the principles of transparency, accountability, and integrity, despite challenges such as limited in-depth understanding and social pressures from their environment. These results underscore the importance of strengthening applied business ethics curricula and institutional support to enhance student professionalism.*

Keywords: *Business ethics, professionalism, accounting education, integrity, globalization era.*

Abstrak: Pendidikan etika bisnis memegang peran penting dalam membentuk profesionalisme mahasiswa akuntansi, terutama dalam menghadapi tantangan etika di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan etika bisnis terhadap pembentukan sikap profesional mahasiswa akuntansi di Universitas Surabaya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari 100 responden yang telah menyelesaikan mata kuliah etika bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis secara signifikan membantu mahasiswa memahami prinsip transparansi, akuntabilitas, dan integritas, meskipun masih terdapat tantangan, seperti kurangnya pemahaman mendalam dan tekanan sosial dari lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kurikulum etika bisnis yang aplikatif serta dukungan institusional dalam meningkatkan profesionalisme mahasiswa.

Kata Kunci : Etika bisnis, profesionalisme, pendidikan akuntansi, integritas, era globalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi menuntut profesionalisme tinggi pada berbagai profesi, termasuk akuntan, yang bertanggung jawab menjaga integritas laporan keuangan dan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, pendidikan etika bisnis memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa akuntansi agar siap menghadapi dilema etika di dunia kerja. Pendidikan ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral yang mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pentingnya pendidikan etika bisnis dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa akuntansi. Misalnya, (Wati & Sudiby, 2016) menunjukkan bahwa religiusitas dan pendidikan etika bisnis secara signifikan memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, (Vitriani dan Yanto, 2011) menggarisbawahi

bahwa persepsi mahasiswa terhadap etika profesi dapat dipengaruhi oleh pengalaman akademik yang mencakup pembelajaran etika.

Di Universitas Surabaya, pendidikan etika bisnis menjadi bagian integral dari kurikulum akuntansi untuk memastikan mahasiswa tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan etis yang tinggi. Dengan meningkatnya kompleksitas tantangan global, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pendidikan etika bisnis sebagai pondasi dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa akuntansi.

2. LANDASAN TEORI

Etika Bisnis

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau karakter, dan dalam filosofi mengacu pada studi tentang prinsip-prinsip moral terkait perilaku yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta tanggung jawab individu dalam masyarakat. Etika memberikan landasan untuk mengevaluasi kewajiban dan hak seseorang berdasarkan tindakannya dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban guna mencapai keadilan sosial. Dalam konteks bisnis, etika menjadi elemen kunci karena bisnis tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga harus dijalankan dengan tanggung jawab terhadap masyarakat dan para pemangku kepentingan (Menezes, 2016).

Penerapan etika dalam bisnis sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan mampu menjalankan tanggung jawab sosial sekaligus menghindari konflik dengan masyarakat. Dengan menjalankan prinsip etis, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan, yang merupakan aset penting dalam keberhasilan jangka panjang. Bisnis yang beretika tidak hanya menciptakan reputasi yang baik tetapi juga memastikan keberlanjutan operasionalnya melalui hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya (Tambunan et al., 2022). Penerapan prinsip-prinsip etika ini juga berperan dalam memastikan bahwa perusahaan mampu berkembang secara berkelanjutan dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern.

Dalam dunia bisnis, etika berperan penting karena bisnis adalah kegiatan untuk memperoleh keuntungan, di mana setiap individu atau kelompok melakukannya untuk memenuhi kebutuhan. Prinsip-prinsip dalam etika bisnis mencakup otonomi, kejujuran, tidak berbuat jahat, keadilan, dan penghormatan diri. Etika bisnis menilai tindakan individu dalam organisasi, memastikan hak dan kewajiban dapat

dipertanggungjawabkan, dan mengajarkan bahwa pelaku bisnis harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. (Aviatri & Nilasari, 2021)

Etika bisnis merupakan panduan moral yang mengarahkan tindakan individu dan organisasi dalam menjalankan aktivitas bisnis dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral seperti otonomi, kejujuran, keadilan, tidak berbuat jahat, dan penghormatan diri. Etika ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada tanggung jawab sosial serta hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Penerapan etika bisnis memberikan manfaat jangka panjang, seperti membangun kepercayaan, menciptakan reputasi yang baik, dan memastikan keberlanjutan operasional perusahaan. Dengan menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, etika bisnis membantu perusahaan menghadapi tantangan modern, mempertahankan relevansi, dan berkontribusi pada terciptanya keadilan sosial serta hubungan sehat dengan masyarakat.

Pendidikan Etika Bisnis dalam Kurikulum Akuntansi

Pendidikan etika bisnis sangat penting dalam kurikulum akuntansi karena membantu mahasiswa memahami bahwa praktik akuntansi tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan peraturan tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral dan profesionalisme. Di era modern, peran akuntan telah meluas menjadi penjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan membuat keputusan etis menjadi krusial dalam menjaga reputasi profesi dan kepercayaan public. (Pendidikan et al., 2011)

Pendidikan etika bisnis dalam akuntansi juga bertujuan mengembangkan karakter profesional, seperti tanggung jawab, integritas, dan kejujuran. Studi oleh menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai etis dalam proses belajar membantu mahasiswa mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa dilatih untuk mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan (Kencana, 2023).

Pendidikan etika bisnis dalam kurikulum akuntansi memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan profesionalisme yang kuat. Di era modern, di mana akuntan berperan sebagai penjaga transparansi dan akuntabilitas, kemampuan membuat keputusan etis menjadi krusial untuk menjaga reputasi profesi dan kepercayaan publik. Pengintegrasian nilai-nilai etis seperti tanggung jawab, integritas, dan kejujuran dalam proses pembelajaran membantu mahasiswa mempertimbangkan dampak keputusan

mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga mereka mampu menjalankan tanggung jawab sosial dengan baik dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral.

Profesionalisme dalam Akuntansi

Profesionalisme dalam akuntansi adalah konsep yang menekankan pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang akuntan dalam menjalankan profesinya sesuai standar etika dan kompetensi yang tinggi. Profesionalisme ini diartikan sebagai komitmen akuntan untuk tidak hanya memiliki keahlian teknis yang memadai, tetapi juga untuk menerapkan etika dan nilai-nilai yang mendukung integritas, transparansi, serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Dalam profesi akuntansi, etika memainkan peran penting. Akuntan diharapkan untuk menjaga integritas dan independensinya dengan ketat, serta menerapkan skeptisisme profesional dalam setiap tugas. Skeptisisme profesional, yaitu sikap kritis dan berhati-hati dalam mengumpulkan serta menilai informasi, membantu akuntan mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan yang dapat merugikan stakeholder. Studi oleh (Hamdiah et al., 2023), menggarisbawahi bahwa skeptisisme profesional, yang didukung oleh beban kerja dan pengalaman audit yang memadai, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan akuntan dalam mendeteksi indikasi penipuan atau kecurangan.

Kompetensi juga merupakan pilar utama dalam profesionalisme akuntansi. Akuntan perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan agar dapat mengikuti perkembangan standar akuntansi serta regulasi yang dinamis. Penelitian oleh (Etika, 2022), menunjukkan bahwa akuntan yang memegang teguh prinsip etika serta berkomitmen untuk terus meningkatkan keterampilannya akan lebih mampu beradaptasi dengan isu-isu keberlanjutan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme.

Selain itu, kode etik profesi memberikan landasan bagi akuntan dalam menjalankan tugas mereka. Pemahaman mendalam mengenai kode etik ini sering kali menjadi pendorong utama dalam pemilihan karir sebagai akuntan, terutama ketika diiringi dengan pengakuan profesional yang menambah motivasi untuk berkontribusi dalam bidang ini. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh (Dewi & Yanti, 2019), pemahaman akan kode etik profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai akuntan.

Secara keseluruhan, Profesionalisme dalam akuntansi merupakan komitmen akuntan untuk menjalankan tugasnya dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan standar etika dan kompetensi tinggi. Profesionalisme ini mencakup integritas, transparansi, akuntabilitas, serta penerapan skeptisisme profesional untuk mendeteksi kesalahan atau kecurangan yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Skeptisisme profesional, yang didukung oleh beban kerja dan pengalaman audit, menjadi elemen penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, pengembangan kompetensi melalui pendidikan berkelanjutan memungkinkan akuntan untuk mengikuti perkembangan standar akuntansi dan regulasi yang dinamis. Pemahaman mendalam tentang kode etik profesi juga berkontribusi pada motivasi akuntan untuk menjalankan tugas secara profesional dan memengaruhi preferensi karir mahasiswa akuntansi, menjadikan profesionalisme sebagai landasan utama keberhasilan dalam profesi ini.

Era Globalisasi dan Tantangan Etika dalam Akuntansi

Era globalisasi membawa tantangan besar bagi etika dalam profesi akuntansi, terutama dengan kemajuan teknologi dan peningkatan transparansi yang semakin menuntut integritas. Dalam konteks globalisasi, peran teknologi digital tidak hanya memudahkan akses data tetapi juga meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi. Akuntan kini dituntut untuk mempertahankan standar etika yang tinggi dalam menghadapi tekanan kompetisi global dan kebutuhan perusahaan untuk bertindak lebih efisien namun tetap bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan etika profesional menjadi dasar dalam menghadapi perubahan ini (Riduwan & Andayani, 2018).

Di sisi lain, tantangan etika juga mencakup pengelolaan isu keberlanjutan dalam pelaporan keuangan. Akuntan di era modern harus memperhitungkan faktor keberlanjutan, tidak hanya fokus pada keuntungan tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis. Nilai-nilai seperti kejujuran, kehati-hatian, dan integritas menjadi landasan utama yang memandu keputusan dalam penyajian laporan keuangan yang akurat. Konsep-konsep etika ini diperlukan untuk menjaga reputasi perusahaan sekaligus memenuhi tuntutan masyarakat akan praktik bisnis yang bertanggung jawab (Etika, 2022).

Era globalisasi membawa tantangan besar bagi etika dalam profesi akuntansi, terutama dengan kemajuan teknologi dan peningkatan transparansi yang menuntut akuntan untuk mempertahankan integritas tinggi. Teknologi digital, meskipun

mempermudah akses data, juga meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi, sehingga akuntan harus mampu menghadapi tekanan kompetisi global dengan tetap berpegang pada standar etika dan tanggung jawab sosial. Selain itu, tantangan etika mencakup pengelolaan isu keberlanjutan, di mana akuntan perlu mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dalam pelaporan keuangan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kehati-hatian, dan integritas menjadi landasan utama untuk menjaga akurasi laporan, reputasi perusahaan, dan memenuhi tuntutan masyarakat akan praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis terhadap Profesionalisme Mahasiswa

Pendidikan etika bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme mahasiswa, khususnya dalam membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai moral dan standar etika profesi. Studi menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan etika bisnis dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap profesional yang tidak hanya menghormati integritas, tetapi juga memotivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan norma etis dalam lingkungan akademik dan profesional mereka. Hal ini dicerminkan melalui penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pembelajaran etika profesional dan peningkatan karakter mahasiswa, di mana mahasiswa yang mengikuti pendidikan etika cenderung lebih memahami tanggung jawab mereka dalam konteks profesional yang lebih luas (Sultoni et al., 2018).

Pendidikan etika bisnis memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan etika di era globalisasi, terutama dalam membentuk profesionalisme mahasiswa akuntansi. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moral serta standar etika profesi, mahasiswa dapat mengembangkan sikap profesional yang menghormati integritas dan bertindak sesuai norma etis dalam berbagai konteks. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran etika profesional tidak hanya meningkatkan karakter mahasiswa, tetapi juga membantu mereka memahami tanggung jawab yang lebih luas dalam lingkungan akademik dan profesional, sehingga lebih siap menghadapi tuntutan etika di era globalisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam pengaruh pendidikan etika bisnis sebagai pondasi pengembangan profesionalisme mahasiswa akuntansi di era globalisasi. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang kaya tentang pengalaman dan pandangan subjektif para mahasiswa terkait peran etika bisnis dalam membentuk sikap profesional mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi.

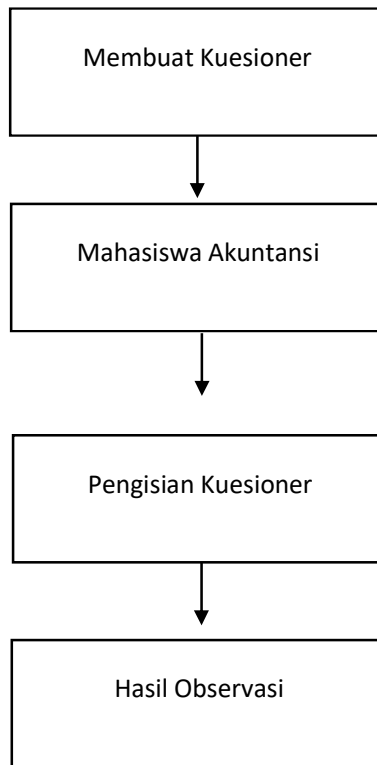
Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 100 mahasiswa akuntansi di Surabaya yang telah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan menunjukkan ketertarikan pada pengembangan profesionalisme di bidang akuntansi. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang berarti subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah etika bisnis, memiliki ketertarikan dalam bidang profesionalisme akuntansi, dan yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik atau organisasi terkait bidang akuntansi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan fokus pada mahasiswa akuntansi yang berupaya membangun profesionalisme melalui pendidikan etika bisnis. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan etika bisnis diterapkan dalam kurikulum dan dampaknya terhadap sikap profesional mahasiswa akuntansi di era globalisasi. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara tatap muka atau daring, disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan partisipan. Wawancara ini menggunakan panduan semi-terstruktur agar informan dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka dengan lebih leluasa.

Beberapa topik yang menjadi fokus dalam wawancara meliputi:

1. Bagaimana Mahasiswa memahami peran etika bisnis dalam bidang akuntansi?
2. Sejauh mana pendidikan etika bisnis membantu Mahasiswa dalam membentuk sikap profesionalisme di dunia akuntansi?
3. Apa tantangan terbesar yang Mahasiswa hadapi dalam menerapkan etika bisnis dalam dunia nyata?
4. Bagaimana pendidikan etika bisnis mempersiapkan Mahasiswa menghadapi tuntutan profesional di era globalisasi?
5. Apa strategi yang Mahasiswa gunakan untuk menjaga integritas dan etika dalam menghadapi tantangan profesional di bidang akuntansi?

KERANGKA KONSEPTUAL



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap 100 responden mahasiswa akuntansi, diperoleh data hasil penelitian yang kami uraikan menjadi 5 tabel sebagai berikut.

Pertanyaan 1 : Bagaimana Mahasiswa memahami peran etika bisnis dalam bidang akuntansi?

Tabel 1. Peran etika bisnis

Peran etika bisnis	Jumlah	Persentase
Sebagai pedoman untuk membuat laporan keuangan yang transparan dan sesuai standar akademik.	40	40%
Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.	20	20%
Sebagai sarana untuk memahami pentingnya kejujuran dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran akuntansi.	20	20%
Sebagai landasan untuk menghindari tanggung jawab akademik terhadap pelanggaran aturan.	20	20%
Total	100	100%

Sumber: Olah Data Penulis

Berdasarkan data pada Tabel 1, mahasiswa memiliki pemahaman yang beragam tentang peran etika bisnis dalam bidang akuntansi. Sebagian besar mahasiswa (40%) melihat etika bisnis sebagai pedoman untuk membuat laporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan standar akademik. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman teknis dan kepatuhan terhadap aturan dalam praktik akuntansi, bahkan dalam konteks pembelajaran.

Sebanyak 20% mahasiswa memahami etika bisnis sebagai dasar pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa etika dipahami sebagai panduan moral yang membantu mahasiswa mempertimbangkan aspek-aspek tanggung jawab dalam keputusan akademik atau tugas yang berkaitan dengan akuntansi.

Pemahaman lain yang juga diungkapkan oleh 20% responden adalah bahwa etika bisnis berfungsi sebagai sarana untuk memahami kejujuran dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran. Hal ini menyoroti peran etika dalam membentuk karakter mahasiswa agar menjadi individu yang dapat dipercaya dalam profesinya kelak.

Namun, 20% mahasiswa juga memahami etika bisnis sebagai landasan untuk menghindari tanggung jawab akademik terhadap pelanggaran aturan. Pemahaman ini mungkin mencerminkan adanya persepsi yang keliru atau kurangnya pemahaman mendalam tentang esensi etika bisnis, yang semestinya mendorong tanggung jawab, bukan menghindarinya.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dalam menjelaskan peran etika bisnis kepada mahasiswa. Selain itu, penguatan pemahaman tentang tanggung jawab akademik dan profesional penting untuk memastikan mahasiswa memiliki dasar etika yang kuat ketika memasuki dunia profesional.

Pertanyaan 2 : Sejauh mana pendidikan etika bisnis membantu Mahasiswa dalam membentuk sikap profesionalisme di dunia akuntansi?

Tabel 2. Pengaruh Pendidikan

Pengaruh Pendidikan	Jumlah	Persentase
Sangat Membantu	50	50%
Membantu	30	30%
Kurang Membantu	10	10%
Tidak Membantu	10	10%
Total	100	100%

Sumber: Olah Data Penulis

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pendidikan etika bisnis memiliki pengaruh positif terhadap profesionalisme. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 50 orang (50%), menyatakan bahwa pendidikan etika bisnis

sangat membantu dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Sementara itu, 30 orang (30%) menyatakan bahwa pendidikan etika bisnis *membantu* dalam hal yang sama. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 80% responden merasa pendidikan etika bisnis memberikan dampak positif terhadap profesionalisme mereka.

Namun, terdapat juga responden yang merasa bahwa pendidikan etika bisnis kurang memberikan dampak. Sebanyak 10 orang (10%) merasa bahwa pendidikan tersebut *kurang membantu*, dan 10 orang lainnya (10%) merasa bahwa pendidikan etika bisnis *tidak membantu* dalam meningkatkan profesionalisme mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian kecil yang merasa tidak terbantu, mayoritas responden merasa bahwa pendidikan etika bisnis berperan penting dalam pembentukan profesionalisme. Temuan ini mendukung pentingnya pendidikan etika bisnis sebagai salah satu faktor yang dapat memperkuat etika dan perilaku profesional di lingkungan kerja.

Pertanyaan 3 : Apa tantangan terbesar yang Mahasiswa hadapi dalam menerapkan etika bisnis dalam dunia nyata?

Tabel 3. Tantangan Penerapan Etika Bisnis

Tantangan Penerapann Etika Bisnis	Jumlah	Persentase
Kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika bisnis.	40	40%
Tekanan dari teman sebaya atau kelompok yang memiliki nilai berbeda.	30	30%
Kesulitan mengaplikasikan teori etika bisnis pada situasi praktis yang kompleks.	10	10%
Keterbatasan pengalaman langsung dalam menghadapi dilema etika.	20	20%
Total	100	100%

Sumber: Olah Data Penulis

Berdasarkan hasil tabel 3, tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan etika bisnis di dunia nyata adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika bisnis, dengan 40% responden mengidentifikasi hal ini sebagai kendala utama. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang signifikan untuk memperkuat pemahaman teori etika bisnis melalui pendekatan yang lebih aplikatif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, tekanan dari teman sebaya atau kelompok dengan nilai berbeda menjadi tantangan kedua terbesar, yang dialami oleh 30% responden. Tekanan sosial semacam ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa, sehingga menyoroti pentingnya

membangun kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai etis dalam situasi yang dipengaruhi oleh pihak lain.

Sebanyak 20% mahasiswa mengakui bahwa keterbatasan pengalaman langsung dalam menghadapi dilema etika menjadi kendala yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan perlunya lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam simulasi atau situasi nyata yang melibatkan pengambilan keputusan etis. Di sisi lain, kesulitan mengaplikasikan teori pada situasi praktis yang kompleks dirasakan oleh 10% responden, meskipun ini merupakan tantangan dengan persentase terendah. Namun, hal tersebut tetap menunjukkan adanya jarak antara pemahaman teoretis dan penerapannya dalam dunia nyata.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan perlunya upaya yang lebih besar dari institusi pendidikan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan, pengalaman, dan pemahaman yang diperlukan agar mampu menghadapi tantangan etika dalam dunia nyata dengan lebih percaya diri dan efektif.

Pertanyaan 4 : Bagaimana pendidikan etika bisnis mempersiapkan Mahasiswa menghadapi tuntutan profesional di era globalisasi?

Tabel 4. Persiapan menghadapi tuntutan profesional di era globalisasi

Persiapan menghadapi tuntutan profesional di era globalisasi	Jumlah	Persentase
Sangat mempersiapkan	40	40%
Mempersiapkan	30	30%
Kurang mempersiapkan	20	20%
Tidak mempersiapkan	10	10%
Total	100	100%

Sumber: Olah Data Penulis

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4 tentang persiapan menghadapi tuntutan profesional di era globalisasi, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap pentingnya mempersiapkan diri. Sebanyak 40 orang, yang setara dengan 40% dari total responden, menyatakan bahwa mereka sangat mempersiapkan diri. Kesiapan ini bisa dilihat dari berbagai langkah konkret yang mereka ambil, seperti mengikuti pelatihan, kursus tambahan, atau mendapatkan sertifikasi yang relevan dengan bidang pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa dunia kerja saat ini semakin kompetitif dan menuntut adanya keterampilan yang up-to-date serta kemampuan beradaptasi yang cepat.

Selanjutnya, 30 orang atau 30% responden menyatakan bahwa mereka mempersiapkan diri dengan baik, meskipun tidak seoptimal kelompok pertama. Mereka mungkin telah mengikuti beberapa pelatihan atau memiliki rencana pengembangan diri, tetapi mungkin

belum sepenuhnya aktif dalam melakukannya. Hal ini mengindikasikan adanya niat dan motivasi untuk mempersiapkan diri, namun juga menunjukkan bahwa mereka perlu lebih didorong untuk mengambil langkah-langkah lebih proaktif agar persiapan mereka lebih matang.

Namun, terdapat 20 orang, atau 20% responden, yang merasa kurang mempersiapkan diri. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sumber daya yang memadai, seperti pelatihan yang relevan atau informasi tentang perkembangan industri. Keterbatasan dalam waktu atau dukungan dari perusahaan juga bisa menjadi faktor penghambat. Mereka yang berada dalam kategori ini mungkin merasa terjebak dalam rutinitas kerja tanpa adanya ruang untuk pengembangan diri yang lebih jauh, sehingga menyebabkan ketidakpuasan terhadap kondisi profesional mereka.

Lebih memprihatinkan, sebanyak 10 orang atau 10% responden mengaku tidak mempersiapkan diri sama sekali. Kondisi ini dapat menjadi alarm bagi pihak-pihak terkait, karena individu dalam kelompok ini berisiko tinggi untuk mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang semakin berubah. Mereka mungkin memiliki pandangan yang pesimistis tentang peluang karir mereka atau kurangnya motivasi untuk mengejar pengembangan diri.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa 70% responden telah melakukan langkah-langkah persiapan yang signifikan, baik dengan cara yang proaktif maupun moderat. Namun, penting bagi lembaga pendidikan dan organisasi untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada kelompok yang kurang mempersiapkan dan tidak mempersiapkan diri. Hal ini bisa dilakukan melalui program pelatihan, peningkatan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri, dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi profesional. Upaya ini akan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu mampu beradaptasi dan bersaing secara efektif di pasar global yang terus berubah.

Pertanyaan 5 : Apa strategi yang Mahasiswa gunakan untuk menjaga integritas dan etika dalam menghadapi tantangan profesional di bidang akuntansi?

Tabel 5. Strategi Menjaga Integritas dan Etika

Strategi Menjaga Integritas dan Etika	Jumlah	Persentase
Menyelesaikan tugas dengan cara apapun untuk mencapai hasil terbaik	10	10%
Menjunjung tinggi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap kode etik akuntan.	70	70%
Mengutamakan keuntungan pribadi meskipun melanggar prinsip etika.	15	15%
Mengabaikan kesalahan kecil yang tidak berdampak signifikan pada laporan keuangan.	5	5%
Total	100	100%

Sumber: Olah Data Penulis

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 5 Sebagian besar responden (70%) menjunjung tinggi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap kode etik akuntan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pemahaman dan komitmen yang tinggi terhadap pentingnya integritas dalam praktik akuntansi. Sebanyak 15% responden lebih mengutamakan keuntungan pribadi meskipun melanggar prinsip etika, menunjukkan adanya sebagian kecil individu yang cenderung pragmatis namun melupakan dampak jangka panjang pada reputasi dan kredibilitas.

Sebanyak 10% responden memilih menyelesaikan tugas dengan cara apa pun untuk mencapai hasil terbaik. Meskipun terdengar positif, strategi ini dapat berisiko jika mengorbankan integritas atau melanggar prinsip etika. Hanya 5% responden yang mengabaikan kesalahan kecil yang tidak berdampak signifikan pada laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tetap menghargai pentingnya ketelitian dan akurasi dalam laporan keuangan.

Secara Keseluruhan Mayoritas responden (70%) menunjukkan sikap positif dengan memprioritaskan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan kode etik, yang merupakan inti dari integritas profesional. Namun, masih terdapat 30% responden yang memiliki kecenderungan melanggar atau mengesampingkan prinsip etika dalam berbagai tingkat, yang mengindikasikan perlunya edukasi dan penguatan kesadaran akan pentingnya etika dalam dunia akuntansi.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan profesionalisme mahasiswa akuntansi. Sebagian besar mahasiswa (70%) menyatakan memprioritaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap kode etik sebagai strategi utama menjaga integritas dan etika. Namun, tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika bisnis (40%), serta tekanan dari lingkungan sosial yang berbeda nilai (30%). Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan materi etika bisnis yang lebih aplikatif dan berbasis pada situasi nyata.

Temuan juga menunjukkan bahwa 80% mahasiswa merasa bahwa pendidikan etika bisnis membantu membentuk profesionalisme, meskipun masih terdapat kelompok kecil (20%) yang merasa kurang terbantu. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendekatan yang lebih inklusif dan komprehensif dalam pelaksanaan pendidikan etika bisnis, termasuk penggunaan simulasi atau studi kasus yang relevan dengan dunia nyata.

Dalam menghadapi era globalisasi, 70% responden merasa pendidikan etika bisnis telah mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan profesional, namun ada 30% yang merasa persiapan mereka masih kurang optimal. Ini mencerminkan pentingnya lembaga pendidikan untuk menyediakan lebih banyak akses terhadap pelatihan, sertifikasi, dan sumber daya yang relevan.

5. KESIMPULAN

- a. Pendidikan etika bisnis terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk profesionalisme mahasiswa akuntansi, terutama dalam hal integritas, transparansi, dan akuntabilitas.
- b. Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa adalah kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip etika bisnis dan pengaruh tekanan sosial, yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai etis dalam praktik nyata.
- c. Pendidikan etika bisnis mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan era globalisasi, namun terdapat kebutuhan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendekatan pengajaran agar lebih kontekstual dan aplikatif.

6. SARAN

- a. Penguatan Kurikulum Etika Bisnis: Kurikulum perlu dilengkapi dengan studi kasus praktis, simulasi dilema etika, dan pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika bisnis.
- b. Peningkatan Kesadaran Mahasiswa: Institusi pendidikan dapat menyelenggarakan seminar atau pelatihan tentang pentingnya etika bisnis dan cara menghadapi tekanan sosial dalam lingkungan profesional.
- c. Fasilitas Pengembangan Profesional: Lembaga pendidikan harus menyediakan akses yang lebih luas terhadap pelatihan tambahan, program sertifikasi, dan platform mentoring yang mendukung pengembangan profesional mahasiswa.
- d. Penelitian Lanjutan: Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pendekatan terbaik dalam mengintegrasikan pendidikan etika bisnis dengan praktik nyata, termasuk evaluasi jangka panjang terhadap dampaknya pada karier mahasiswa di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Aviatri, P., & Nilasari, A. P. (2021). Analisis penerapan etika bisnis terhadap kelangsungan usaha perusahaan dagang. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 6(02), 194–205. <https://doi.org/10.35706/acc.v6i02.5621>
- Dewi, P. P., & Yanti, N. P. A. D. N. (2019). Moderasi pengakuan profesional pada hubungan pemahaman kode etik profesi dan pemilihan karir sebagai akuntan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 83–99. <https://doi.org/10.23887/jia.v3i2.16634>
- Etika, N. S. T. (2022). Akuntan manajemen dalam konteks. 11, 93–102.
- Hamdiah, C., Asna Riza, Maryam, Cut Rusmina, & Zulkhaidir Abdullah. (2023). Pengaruh skeptisme profesional, beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi empiris pada kantor akuntan publik di Kota Banda Aceh). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(1), 73–85. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.912>
- Kencana, J. P. (2023). Konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi menurut perspektif Konfusius. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 38–52. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.24548>
- Menezes, A. (2016). Business ethics and its importance in banking industry. *International Journal of Scientific Research and Modern Education (IJSRME)* ISSN, 1(Ii), 2455–5630. www.rdmodernresearch.com
- Riduwan, A., & Andayani, A. (2018). Peran akuntansi dalam pertanggungjawaban sosio-ekologi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 205–222. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9012>

- Sultoni, S., Gunawan, I., & Sari, D. N. (2018). Pengaruh etika profesional terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 279–283. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p279>
- Tambunan, B. A. Y., Sitanggang, E., & Sintia, I. (2022). The importance of applying ethics in business. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.55927/ajabm.v1i1.1726>
- Vitriyani, E., & Yanto, H. (2014). Analisis persepsi mahasiswa akuntansi terhadap prinsip etika profesi akuntan. <https://bappeda.semarangkota.go.id/packages/upload/kcfinder/upload/files/%23Renja%20Bappeda%202022.pdf>
- Wati, M., & Sudibyo, B. (2016). Pengaruh pendidikan etika bisnis dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2), 183. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i2.11775>